

Patologi Sosial dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna: Pendekatan Sosiologi Sastra

Sidiq Aditia¹

Nazla Maharani Umay²

Sri Suciati³

¹²³Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

¹sidiqaditia@gmail.com

²nazlamaharani@upgris.ac.id

³srisuciati@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi patologi sosial dalam novel Indonesia kontemporer Brian Khrisna, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam kerangka sosiologi sastra, penelitian ini menganalisis novel sebagai dokumen sosial untuk mengungkap manifestasi disfungsi masyarakat dalam setting urban. Sumber data primer adalah novel itu sendiri, dengan data pendukung yang diambil dari laporan empiris dan statistik untuk mengontekstualisasikan temuan sastra dalam kondisi sosial dunia nyata. Analisis mengungkapkan jejaring kompleks dari sepuluh patologi sosial yang saling terkait, yang dikategorikan secara sistematis dari level interpersonal hingga sistemik. Temuan kunci adalah eksplorasi kritis novel terhadap *patologi sosial terselubung* seperti anomie, alienasi, dan kegagalan fungsi afektif keluarga yang ditunjukkan sebagai akar fondasi dari disintegrasi sosial yang lebih terlihat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel berfungsi sebagai cermin sosial yang kuat, menawarkan kritik tajam terhadap kegagalan multi-sektoral dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Studi ini berkontribusi pada ilmu sastra dengan menunjukkan keefektifan integrasi teori patologi sosial dengan kritik sastra sosiologis untuk memberikan pemahaman yang bernuansa tentang peran sastra dalam mendiagnosis dan mengkritik masalah sosial.

Kata kunci: *Patologi sosial, sosiologi sastra, novel Indonesia kontemporer, masyarakat urban*

Abstract

This study examines the representation of social pathology in Brian Khrisna's contemporary Indonesian novel, Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati (2025). Employing a qualitative descriptive method within the framework of literary sociology, this research analyzes the novel as a social document to uncover manifestations of societal dysfunction in an urban setting. The primary data source is the novel itself, with supporting data drawn from empirical reports and statistics (BPS, KPAI, KPK) to contextualize the literary findings within real-world social conditions. The analysis reveals a complex network of ten interrelated social pathologies, systematically categorized from interpersonal to systemic levels. These include bullying, social betrayal, family disorganization, existential suicide, physical violence by authorities, cyclical violence, organized crime, systemic corruption, sexual exploitation, and modern slavery. A key finding is the novel's critical exploration of covert pathologies such as anomie, alienation, and the failure of affective family functions which are shown to be the foundational roots of more visible social disintegration. The research concludes that the novel serves as a potent social mirror, offering a sharp critique of multi-sectoral failures in contemporary Indonesian society, where familial institutions, state apparatus, and legal systems often perpetuate rather than alleviate suffering. This study contributes to literary scholarship by demonstrating the efficacy of

integrating social pathology theory with sociological literary criticism to provide a nuanced understanding of literature's role in diagnosing and critiquing social ills.

Keywords: *Social pathology, literary sociology, contemporary Indonesian novel, urban society.*

Pendahuluan

Dalam jagat sastra Indonesia kontemporer, karya fiksi telah berevolusi menjadi *social mirror* yang merefleksikan dinamika dan patologi masyarakat urban modern. *Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menampilkan berbagai kehidupan-kehidupan tokoh-tokoh di Jakarta, novel ini juga tidak hanya menelusuri perjalanan personal individu-individu yang terpinggirkan, tetapi juga membongkar struktur sosial yang sakit, yang secara sistematis memproduksi penderitaan, kesepian, dan alienasi. Faruk (2012) menegaskan bahwa sastra merupakan cerminan realitas sosial yang sarat nilai kemanusiaan, termasuk kompleksitas permasalahan sosial di dalamnya.

Secara metodologis, pendekatan sosiologi sastra dipilih karena kemampuannya mengungkap relasi kompleks antara teks sastra dan realitas sosial. Berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat Pradopo (2002), novel ini dianalisis sebagai dokumen sosial yang merekam gejala patologi dalam masyarakat urban Indonesia kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji manifestasi patologi sosial melalui teks sastra, dengan memahami bahwa sastra bukanlah pencerminan langsung realitas sosial, melainkan hasil imajinasi pengarang yang mungkin menyembunyikan fakta kemanusiaan tertentu (Endraswara, 2011).

Patologi sosial sebagai lensa analisis dalam penelitian ini merujuk pada perilaku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, dan hukum formal (Kartono, 2011). Konsep ini diperluas oleh (Muslimin et al., 2022; Taneu & Warjan, 2022) yang menekankan aspek perilaku menyimpang yang merugikan masyarakat, serta Burlian (2016) yang menekankan disorganisasi sosial sebagai konsekuensi patologi. Integrasi antara sosiologi sastra dan teori patologi sosial inilah yang menjadi landasan teoretis penelitian. Dengan kata lain, patologi sosial membahas tentang perilaku menyimpang yang dapat merugikan individu maupun kelompok sosial, sehingga menimbulkan keresahan dan disorganisasi dalam masyarakat (Jamaluddin, 2016).

Dalam karya sastra, Zuhroh (2018) menunjukkan bahwa tema patologi sosial dalam novel sering kali digunakan sebagai medium kritik sosial, sementara Nensilanti et al. (2025) menekankan bahwa novel berfungsi sebagai cerminan dan kritik terhadap realitas sosial, politik, dan sejarah, sehingga memberikan pemahaman lebih dalam tentang kondisi tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap patologi sosial dalam novel ini tidak hanya akan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial di masyarakat urban kontemporer, tetapi juga akan menyoroti kekuatan sastra sebagai alat kritik sosial yang mampu memicu empati dan refleksi kolektif.

Studi terdahulu oleh Megawulandari et al. (2019) tentang novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mengidentifikasi patologi sosial berupa kriminalitas dan prostitusi. Rusli et al. (2024) dalam kajian film *Penyalin Cahaya* menemukan gangguan mental dan penyalahgunaan narkoba. Lakda et al. (2024) dalam penelitian novel *Perempuan di Titik Nol* mengungkap patologi berupa kekerasan dan eksploitasi seksual. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada patologi kasatmata (*overt pathology*). Kebaruan dan *State of the Art* penelitian ini terletak pada pendekatan multidimensi terhadap patologi terselubung (*covert pathology*) dalam konteks urban Indonesia kontemporer. Kajian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk

patologi seperti alienasi eksistensial, anomie, dan disorganisasi keluarga yang sering terabaikan dalam diskursus sosiologi sastra. Analisis Kesenjangan menunjukkan belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif representasi patologi terselubung dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dengan pendekatan integratif antara sosiologi sastra dan teori patologi sosial.

Tujuan Penelitian adalah menganalisis representasi patologi sosial, khususnya bentuk-bentuk terselubung, dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* melalui pendekatan sosiologi sastra. Kontribusi Penelitian diharapkan dapat: (1) mengembangkan metodologi sosiologi sastra melalui integrasi teori patologi sosial; (2) memperkaya kajian sastra urban Indonesia kontemporer; (3) memberikan perspektif baru tentang *everyday pathology* dalam masyarakat metropolitan. Rumusan Masalah: Bagaimana representasi patologi sosial, khususnya bentuk-bentuk terselubung, direpresentasikan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna?

Metode

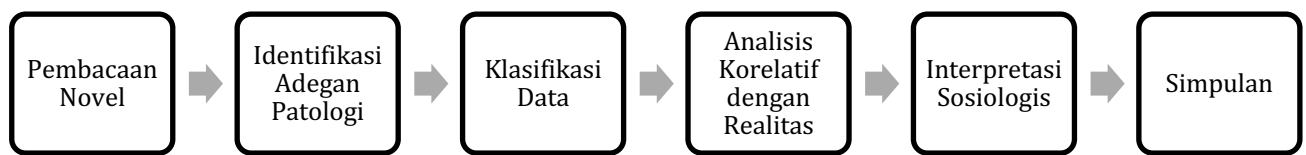
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji patologi sosial pada tokoh utama novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Metode ini dipilih karena relevan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena dalam teks sastra secara mendalam melalui datanya yang bersifat naratif (Creswell & Creswell, 2018). Ahmadi (2019) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada angka atau statistik, sehingga sangat sesuai untuk menganalisis fenomena sosial dalam teks sastra.

Pendekatan yang diterapkan adalah sosiologi sastra dengan fokus pada sosiologi karya sastra menurut klasifikasi (Wallek & Warren, 2016). Berdasarkan kerangka Wellek & Warren, penelitian ini memilih pendekatan sosiologi karya sastra yang berfokus pada analisis isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam teks yang berkaitan dengan masalah sosial. Pendekatan ini dipilih karena relevansi dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap representasi patologi sosial dalam teks novel, khususnya pada tokoh utama.

Sumber data primer adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna (terbit tahun 2025). Data yang dikumpulkan berupa unit-unit teks yang mencerminkan gejala patologi sosial pada tokoh utama, termasuk dialog, monolog batin, narasi, dan deskripsi latar sosial. Sumber data pendukung data statistik masalah perkotaan (BPS, 2019-2025), berita media tentang realitas sosial urban Indonesia, dan hasil survei lembaga penelitian terkait masyarakat metropolitan. Keabsahan Data dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan data teks novel, data statistik dan empiris masyarakat urban, dan referensi teori sosiologi sastra dan patologi sosial.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan pembacaan intensif novel berulang kali, identifikasi adegan dan dialog yang mencerminkan patologi sosial, pencatatan dan klasifikasi data berdasarkan bentuk patologi sosial, dan tabulating data ke dalam tabel analisis. Teknik analisis data mengikuti pendekatan sosiologi sastra dengan langkah-langkah yakni klasifikasi data menganalisis kemudian mengelompokkan kutipan teks berdasarkan jenis patologi sosial dan data realitas sosial, analisis korelatif, menghubungkan patologi sosial dalam novel dengan data realitas, interpretasi sosiologis, menafsirkan makna sosial dari temuan, menganalisis keterkaitan teks sastra dengan konteks masyarakat Indonesia.

Tabel 1.1 Diagram Alur Analisis Data



Hasil

Penelitian terhadap teks novel ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk patologi sosial yang direpresentasikan melalui pengalaman hidup tokoh-tokoh. Patologi sosial tersebut tidak hadir sebagai insiden yang terisolasi, melainkan sebagai sebuah jejaring sistemik yang saling berkaitan, menunjukkan kegagalan multi-sektor dalam struktur masyarakat. Berikut adalah ringkasan temuan data yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk patologi sosialnya:

Tabel 1.2 Rekapitulasi Representasi Patologi Sosial dalam Novel

NO	Bentuk Patologi Sosial	Jumlah
1	<i>Bullying</i>	3
2	<i>Social Betrayal</i>	1
3	Disorganisasi Keluarga	5
4	Bunuh Diri	3
5	Kekerasan Fisik oleh Aparat	3
6	Kekerasan	5
7	Kriminalitas	8
8	Korupsi	1
9	Eksplorasi Seksual	6
10	Perbudakan Modern	1
Jumlah Total		36 Data

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini berhasil merepresentasikan sepuluh bentuk patologi sosial yang saling bertautan, menciptakan sebuah narasi yang kompleks tentang disfungsi masyarakat. Mulai dari level interpersonal (*bullying*, pengkhianatan, disorganisasi keluarga) yang melahirkan luka individu, hingga level struktural dan sistemik (kekerasan aparat, korupsi, kriminalitas terorganisir, eksploitasi, dan perbudakan modern) yang memperparah dan melanggengkan siklus kekerasan tersebut.

Pembahasan

Bullying sebagai Bentuk Patologi Sosial

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dengan cermat menggambarkan *bullying* sebagai patologi sosial terselubung, khususnya melalui mekanisme *body shaming* dan pengucilan sosial. Kedua bentuk *bullying* non-fisik ini, meskipun tidak tampak secara visual, memiliki dampak destruktif yang mendalam terhadap kesehatan mental korbannya (Smith et al., 2002). Seperti yang dijelaskan oleh (Dominate, 2015; Tangney et al., 2007) *body shaming* dan pengucilan sosial dapat menyebabkan penurunan harga diri, distorsi persepsi tubuh, dan gangguan psikologis kronis. Hal ini berbeda dengan kekerasan fisik yang lebih mudah diidentifikasi, karena *bullying* jenis ini bekerja melalui proses internalisasi emosi negatif, terutama rasa malu yang terpendam.

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam dunia fiksi, tetapi juga tercermin dalam realitas sosial yang lebih luas. Sebuah penelitian terbaru dari lembaga riset Populix pada Juni 2024 yang ditulis oleh (Aidyatama) 2024, mengungkapkan bahwa 73% pekerja

formal pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan di tempat kerja, dengan body shaming sebagai salah satu bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh 38% responden. Data ini mengonfirmasi bahwa body shaming, seperti yang dialami oleh tokoh Ale dalam novel, bukanlah fenomena terisolasi, melainkan bagian dari masalah sosial yang lebih besar.

Data 1

Bentuk badanku yang tinggi 189 cm dengan berat badan 138 kg dan kulit hitam ini membuat orang-orang enggan mendekat lebih lama. "*Gila, badan si Ale bau banget!*". Mereka seperti menganggapku tidak ada. Tak apa, biar perisaanku saja yang terluka. Aku sudah biasa. (Halaman 13)

Data 2

"*Badan lo makin gede aja, anjirl Hahahaha makin mirip babon sekarang!*". "*Kucel amat lo, Le? Dari SMA belum mandi apa gimana?*". "*Katanya si Ale mana? Maskot Dufan kita. Hahaha*". "*Lo sekarang main sama orang buta, Le?*" (Halaman 188)

Kutipan ini menunjukkan dua bentuk patologi sosial yang saling memperkuat: body shaming dan pengucilan sosial. Body shaming ditunjukkan melalui serangan verbal terhadap kondisi fisik Ale yang berada di luar kendalinya. Berdasarkan data Populix (2024), meremehkan pekerja (76%) dan body shaming (38%) merupakan bentuk kekerasan verbal yang paling sering terjadi, memperkuat argumen Fithriyana (2017), bahwa bullying adalah masalah sosial yang melibatkan kekerasan verbal dengan dampak fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan terhadap korban.

Selanjutnya, pengucilan sosial, yang termanifestasi dalam sikap "*menganggapku tidak ada*", menggambarkan kekerasan psikologis yang melucuti hak dasar seseorang untuk diakui. Respon Ale yang mengatakan "*Aku sudah biasa*" menunjukkan kondisi patologis, di mana korban telah menginternalisasi stigma dan menerima penderitaannya sebagai hal yang wajar. Fenomena ini sejalan dengan data Populix yang menunjukkan bahwa banyak pekerja tidak menyadari mereka adalah korban, mengindikasikan normalisasi bullying dalam masyarakat.

Normalisasi terhadap bullying inilah yang akhirnya menjadi dasar bagi berkembangnya patologi sosial lebih lanjut, seperti depresi dan keinginan bunuh diri dalam diri tokoh. Moore et al. (2017) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa pengalaman bullying sejak masa kanak-kanak atau remaja berhubungan signifikan dengan perkembangan gangguan kesehatan mental, termasuk depresi dan kecenderungan menyakiti diri sendiri. Temuan ini didukung oleh penelitian Naveed et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying berkontribusi pada peningkatan gejala depresi. Dalam konteks ini, novel berfungsi sebagai *social mirror* yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga memperingatkan tentang dampak riil dari patologi sosial yang sering kali dianggap remeh, sebagaimana terbukti dalam data empiris yang ada.

Social Betrayal sebagai Bentuk Patologi Sosial

Novel ini menggambarkan pengkhianatan sosial (social betrayal) sebagai bentuk patologi sosial yang merusak. Pengkhianatan ini sering datang dari orang yang dianggap terdekat, sehingga dampak psikologisnya menjadi lebih dalam dan traumatis. Hal ini tercermin dalam pengalaman Ale di tempat kerja, di mana seorang teman yang dianggap dekat justru mengorbankannya demi melindungi nama baiknya:

Data 3

"Ternyata, temanku barusan menukarkan kepalanya dengan kepalaku. Dan di sana, aku tertangkap sedang membawa kamera yang beberapa jam sebelumnya dititipkan oleh temanku. Orang yang kuanggap temanku itu, tidak mau menyapaku demi menyelamatkan nama baiknya. Sekali lagi, aku yang harus menanggung hal-hal buruk dari kesalahan yang diperbuat orang lain." (Halaman 13-14)

Pola pengkhianatan ini mengingatkan kita pada fenomena yang terjadi di dunia nyata, khususnya dalam konteks Gen Z. Seperti yang diungkap oleh Fauzia (2024), dalam artikel di Mojok.co, fenomena ini telah terinstitusionalisasi dalam budaya perusahaan yang toksik, di mana generasi muda difitnah sebagai tidak loyal dan pemalas untuk menutupi kegagalan manajemen. Di tingkat mikro, pengalaman Ale ini menggambarkan bagaimana pihak yang lebih kuat mengorbankan pihak yang lebih lemah demi melindungi diri mereka sendiri. Dudai (2017) menjelaskan bahwa pengkhianatan adalah pelanggaran terhadap kepercayaan dan norma etika yang mengatur interaksi sosial, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan sosial. Pengkhianatan ini melanggar ekspektasi normatif yang menjaga integritas hubungan interpersonal maupun institusional.

Respon Ale yang pasif, "Sekali lagi, aku yang harus menanggung," menandakan pola repetitif di mana korban terus diposisikan sebagai pihak yang harus menanggung kesalahan orang lain. Pola ini tidak hanya merusak hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan luka psikologis yang mendalam. Korban menjadi sulit untuk mempercayai orang lain di kemudian hari, memperparah kondisi alienasi sosial yang sudah dialami oleh Ale.

Disorganisasi Keluarga sebagai Bentuk Patologi Sosial

Dalam novel ini, disorganisasi keluarga tidak hanya digambarkan sebagai ketiadaan keluarga secara fisik, melainkan sebagai kegagalan fungsi protektif dan afektif yang seharusnya menjadi fondasi perkembangan seorang anak. Hal ini tercermin dalam data KPAI (2024), yang mencatat 2.057 kasus perlindungan anak, dengan isu pengasuhan menjadi masalah dominan. Data ini mengonfirmasi bahwa kegagalan keluarga dalam memberikan perlindungan dan dukungan psikologis bukanlah fenomena fiksi, tetapi sebuah realitas struktural yang terus berlangsung dan mengancam tumbuh kembang anak-anak Indonesia. Dalam konteks ini, keluarga dalam novel berfungsi sebagai institusi patologis pertama yang melahirkan dan mereproduksi penderitaan. Hal ini tercermin dalam pengalaman traumatis tokoh Ale, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Data 4

"Mereka malah memintaku untuk bersabar. Tidak membelaku sama sekali. Tidak pernah sekali pun aku mendengar mereka memujiku... Di kala teman-temanku dibela mati-matian oleh orangtuanya, aku justru dipaksa meminta maaf dan menundukkan kepala atas sesuatu yang bukan salahku... Aku adalah pohon yang tumbuh dengan cacat. Alih-alih tinggi menjulang, aku dipaksa tumbuh menunduk menatap tanah seperti bonsai." (Halaman 19-21)

Data 5

"Dia sengaja nyari tempat kerja yang jauh biar ada alasan untuk tidak pulang jenguk ibunya sendiri... Kalaupun diangkat, pasti percakapannya selalu sebentar... Dia memilih meninggalkan ibunya daripada meninggalkan kekasihnya. Dan setelah itu, dia gar pernah menelepon atau angkat telepon dari ibunya." (Halaman 145-146)

Disorganisasi keluarga dalam novel ini mencerminkan kegagalan mendasar dalam mentransmisikan rasa aman dan nilai kehidupan, yang menyebabkan terciptanya

luka psikis yang mendalam. Menurut Mulyana & Fatimah (2021) keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dan memberikan rasa aman, yang esensial untuk pembentukan identitas individu. Ketidakmampuan keluarga dalam menjalankan fungsi ini berakibat pada ketidakharmonisan emosional yang menciptakan kerentanan psikologis pada individu. Juniarti & Afrinaldi (2023) juga menyoroti bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti kurangnya komunikasi, hilangnya kepercayaan, dan rendahnya keintiman emosional, berkontribusi pada ketidakmatangan emosional yang mendalam.

Metafora Ale sebagai "pohon yang dipaksa tumbuh menunduk" (Hlm. 19-21) lebih dari sekadar kiasan puitis. Ini menggambarkan secara akurat patologi sosial berupa pengerdilan potensi (stunted growth) yang terjadi secara sistematis. Proses ini menunjukkan bagaimana orang tua gagal memberikan perlindungan dan malah memaksa anak menanggung beban moral yang bukan tanggung jawabnya. Pembentukan identitas yang patologis ini menyebabkan internalisasi keyakinan bahwa diri sendiri tidak layak dibela. Akibatnya, korban mengembangkan strategi disosiasi radikal dengan memutus hubungan baik secara geografis maupun emosional (Hlm. 145-146) sebagai satu-satunya cara untuk memutus siklus patologi. Pada tingkat eksistensial yang lebih dalam, luka ini menciptakan distorsi epistemologis, merusak kerangka dasar untuk memahami kebahagiaan dan kesedihan.

Bunuh Diri sebagai Bentuk Patologi Sosial

Dalam novel ini, bunuh diri tidak sekadar digambarkan sebagai tindakan impulsif atau terisolasi, tetapi sebagai puncak dari perjalanan panjang akumulasi penderitaan, di mana kegagalan sistem sosial termasuk keluarga dan lingkungan secara perlahan menggerogoti naluri dasar seseorang untuk bertahan hidup. Representasi ini menemukan dasar empiris yang mengkhawatirkan dalam data riil di Indonesia. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN, 2023) melaporkan bahwa kondisi psikososial remaja Indonesia sangat memprihatinkan, dengan tingginya prevalensi perundungan (bullying) dan tekanan sosial sebagai faktor utama penyebab gangguan kesehatan jiwa.

Lebih lanjut, data dari Indonesia National Suicide Reporting System (INASP, 2020) menunjukkan bahwa kelompok usia 10-18 tahun merupakan yang terbanyak menjadi korban bunuh diri (34,8%). Angka ini bukan hanya menjadikan bunuh diri sebagai fenomena epidemiologis, tetapi juga sebagai indikator kegagalan kolektif dalam melindungi generasi muda dari penderitaan psikososial yang terus menerus. Dalam novel ini, tekad tokoh utama untuk mengakhiri hidup bukan sekadar drama individu, tetapi merupakan gejala nyata dari krisis kesehatan jiwa yang lebih luas dan bersifat struktural.

Data 6

"Kini tekadku sudah bulat. Aku akan bunuh diri 24 jam dari sekarang." (Halaman 24)

Data 7

"Aku ingin mati, tapi ingin mie ayam juga. Benar-benar sebuah komparasi yang sebenarnya tidak seimbang. Namun di keadaan seperti ini, dua-duanya terasa begitu masuk akal untukku." (Halaman: 39)

Data 8

"Saya ini pengecut, MasTiap saya ingin bunuh diri, saya malah urung karena terlalu takut mati, padahal hidup juga gak bisa lihat apa-apa. Ia tertawa meski aku merasa tak ada yang lucu dari ceritanya." (Halaman 185)

Bunuh diri dalam novel ini digambarkan melalui tiga tahap psikologis yang jelas. Pertama, keputusan rasional atas keputusan, yang tercermin dalam tekad "bulat" dengan batas waktu "24 jam" (Hlm. 24). Tahap ini menunjukkan kalkulasi matang yang justru memperlihatkan kegagalan sistem sosial. Kedua, ambivalensi eksistensial yang digambarkan dalam pernyataan "aku ingin mati" yang bersanding dengan naluri hidup dasar "tapi ingin mie ayam juga" (Hlm. 39), menggambarkan kompleksitas psikologis yang dihadapi korban. Ketiga, terdapat paradoks ketakutan, di mana korban mengaku sebagai "pengecut" karena terlalu takut mati meski hidup terasa tak berarti (Hlm. 185). Ini menunjukkan dilema manusiawi antara penderitaan yang diketahui dan ketidakpastian kematian.

Ketiga tahap ini membuktikan bahwa bunuh diri dalam novel berfungsi sebagai metafora dari kegagalan sistemik masyarakat kontemporer. Disfungsi sosial yang berkepanjangan dapat menggerogoti naluri hidup dasar seseorang, mengubah bunuh diri dari sekadar tragedi personal menjadi indikator patologis dari masyarakat yang gagal memberikan ruang psikologis yang layak bagi warganya.

Kekerasan Fisik oleh Aparat sebagai Bentuk Patologi Sosial

Kekerasan oleh aparat dalam novel ini bukan sekadar tindakan individual, tetapi manifestasi patologi sosial yang terstruktur dan sistematis, sebuah kritik sosiologis yang mencerminkan realitas dunia nyata. Menurut Soleman & Utomo (2020), penyebab bunuh diri melibatkan interaksi kompleks antara faktor internal seperti depresi dan gangguan jiwa, serta faktor eksternal seperti masalah ekonomi, konflik keluarga, dan kurangnya dukungan sosial. Tekanan yang berkelanjutan ini mengarah pada risiko bunuh diri yang meningkat, menunjukkan bahwa perilaku ini berakar dari kondisi kronis, bukan respons impulsif terhadap kejadian sesaat.

Kekerasan oleh aparat dalam novel ini menemukan kesaksian yang paralel dalam laporan-laporan advokasi dunia nyata. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI, 2025) mengecam brutalitas dan tindakan tidak manusiawi yang dilakukan oleh aparat, seperti yang dilaporkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) terkait insiden penganiayaan jurnalis oleh polisi saat meliput Aksi May Day, mengungkapkan bahwa kekerasan fisik aparat tidak hanya menasar warga biasa tetapi juga melibatkan lembaga demokrasi seperti pers, dan dilakukan secara kolektif. Pola ini menegaskan sifat kekerasan aparat yang terstruktur dan sistematis (Aliansi Jurnalis Independen, 2025).

Dengan demikian, representasi tiga tahap kekerasan dalam novel brutalitas fisik, dehumanisasi, dan impunitas bukanlah konstruksi dramatik, tetapi refleksi sosiologis yang menggambarkan bagaimana institusi yang seharusnya menjaga hukum dan ketertiban justru berubah menjadi mesin penghancur martabat kemanusiaan dalam realitas sosial Indonesia kontemporer.

Data 9

"Aku dihantam dan dipukul berkali-kali. Perutku ditendang... 'Berisik! Gak usah banyak bacot! Wajahmu saja mirip penjahat!' bentak satu intel yang menduduki tubuh gempalku... MAU MATI SAJA KENAPA MALAH JADI SUSAH GINI?!!!" (Halaman 50)

Data 10

"Samar-samar, tapi aku masih ingat bagaimana aku digelandang dengan kasar selayaknya babi menuju pejalan. Bajuku dirampas, aku dibiarkan tak berpakaian lalu disiram air dingin berkali-kali... Bahkan sebelum dimasukkan ke dalam sel, kepalaku dihajar dengan gembok sampai darah mengalir deras dari ubun-ubun... Bagi mereka, aku tak lebih dari batang pohon pisang untuk melatih pukulan." (Halaman 52-53)

Data 11

"Anda sudah bebas dan bisa pergi dari sini. Aku tercenung. Bukan karena aku tidak bahagia, tetapi karena polisi di depanku ini benar-benar tidak meminta maaf sama sekali setelah menghajarku habis-habisan dan mengurungku selama lima hari. Benar-benar kurang ajar." (Halaman 64-65)

Kekerasan fisik oleh aparat dalam novel ini direpresentasikan sebagai patologi sosial terinstitusionalisasi, dimulai dengan brutalitas fisik yang dilegitimasi oleh prasangka. Dalam adegan pertama, Ale "dihantam dan dipukul berkali-kali" dengan bentakan "Wajahmu saja mirip penjahat!" (Hlm. 50), menunjukkan bagaimana kekuasaan disalahgunakan untuk melakukan profiling dan dehumanisasi berdasarkan stereotip fisik. Proses ini kemudian berlanjut pada dehumanisasi sistematis, di mana Ale diperlakukan "selayaknya babi menuju pejalagan" dan kepalanya "dihajar dengan gembok" (Hlm. 52-53), yang memperlihatkan reduksi manusia menjadi objek kekerasan. Yang lebih patologis adalah normalisasi kekerasan tanpa pertanggungjawaban dalam sistem, tercermin dalam ketiadaan permintaan maaf meskipun Ale akhirnya dibebaskan setelah "dihajarkan habis-habisan" (Hlm. 64-65). Ini mengungkap bagaimana kekerasan negara tidak hanya diterima, tetapi dianggap sebagai bagian dari mekanisme operasional yang memperparah luka korban dan memperkuat siklus patologi sosial.

Kekerasan sebagai Bentuk Patologi Sosial

Kekerasan dalam novel ini digambarkan sebagai siklus patologis yang dimulai dari trauma personal, berlanjut ke brutalitas fisik, dan akhirnya berujung pada normalisasi kekerasan dalam relasi sosial. Kekerasan ini tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga mencerminkan kegagalan struktural dalam mengatasi ketidakadilan dan ketimpangan sosial (Furqon & Santi, 2023; Susanti & Adhyatma, 2023). Pusat Data Jakarta melaporkan 228 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa kekerasan, terutama terhadap kelompok rentan, adalah fenomena sosial yang berulang dan sistematis, memperlihatkan bagaimana ruang-ruang yang seharusnya aman menjadi arena kekerasan yang terjaga (Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat, 2024).

Dalam novel, kekerasan tercermin dalam tiga tahap: penyiksaan fisik oleh Murad terhadap Ale, kekerasan transgenerasional pada Murad, dan normalisasi kekerasan domestik yang dialami Mami Louise. Ketiga tahap ini menggambarkan bagaimana kekerasan menjadi siklus yang terus berulang dan melibatkan banyak dimensi kehidupan.

Data 12

"Murad lalu jongkok di hadapanku... Ia mengambil rokok yang masih menyala lalu dengan perlahan menempelkan bara api rokok itu di atas nadi tangan kananku. 'Kalau sampai teriak, gue sodomi lo anjing,' bisik Murad. Bara api itu mendarat di kulitku... Aku menggigit bibirku berusaha menahan rasa ingin berteriak karena Murad mash terus menatapku." (Halaman 61)

Data 13

"Murad bercerita padaku tentang masa lalunya. Kejahatan pertama yang ia lakukan adalah mencuri kotak amal masjid karena kelaparan. Melihat adanya mencuri barang milik masjid, bapak Murad mencoba mengembalikan kotak amal itu. Nahas, warga memergokinya dan menuduh bapaknyalah yang mencuri kotak amal itu. Bapak Murad mati dibakar warga." (Halaman 63)

Data 14

"Setelah menikah dan punya anak, ternyata selama ini si anjing itu udah punya bini di tempat lain... Selama gue nikah sama dia, gue yang biayain seluruh biaya hidupnya. Dia gak pernah

ngasih gue duit sama sekali. Bahkan waktu dia mabok pakai duit gue pun, malamnya gue yang kena pukul.' 'Hidup setelah pernikahan adalah lomba bertahan hidup. Bukan lagi ajang lomba siapa yang paling bahagia.'" (Halaman 109)

Kekerasan dalam novel ini berfungsi sebagai alat kontrol dan dominasi. Pertama, dalam bentuk penyiksaan fisik dan ancaman seksual yang dialami Ale, yang tidak hanya menunjukkan kekerasan fisik, tetapi juga penghinaan terhadap martabat manusia (Hlm. 61). Kedua, kekerasan ditelusuri secara transgenerasional melalui cerita Murad yang mengulang pola kekerasan yang dialaminya sejak masa kecil (Hlm. 63). Ketiga, kekerasan juga mencakup ranah domestik, seperti yang dialami Mami Louise, yang hidup dalam kekerasan ekonomi dan fisik, memperlihatkan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga menjadi hal yang dianggap biasa dan merusak kebahagiaan keluarga (Hlm. 109).

Ketiga bentuk kekerasan ini terhubung dalam satu siklus, menggambarkan bagaimana kekerasan bukanlah fenomena terisolasi, tetapi merupakan sistem yang saling memperkuat dan mengulang, di mana korban berpotensi menjadi pelaku dalam siklus yang tidak berujung.

Kriminalisasi sebagai Bentuk Patologi Sosial

Kriminalitas dalam novel ini tidak hanya sekadar tindakan amoral individu, tetapi merupakan bagian dari jejaring sistemik yang mencerminkan kegagalan struktural dalam masyarakat. Data dari Statistik Kriminalitas Provinsi DKI Jakarta 2024 mencatat 24.356 kasus kejahatan, termasuk 3.890 kasus narkoba dan 4.916 kasus kejahatan terhadap hak milik tanpa kekerasan (Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, 2024). Angka ini menegaskan bahwa kriminalitas merupakan fenomena sosial yang sistematis, terkait dengan "keterpaksaan ekonomi" dan "sistem ekonomi alternatif" ilegal yang digambarkan dalam novel. Pemaparan ini menunjukkan bahwa tindakan kriminal merupakan konsekuensi dari interaksi dinamis antara faktor-faktor eksternal, di mana struktur sosial yang retak dan institusi yang gagal menciptakan keadilan secara fundamental menyediakan lahan subur bagi munculnya perilaku menyimpang (Nabilla & Hikmat, 2023). Dalam novel, kriminalitas terlihat dalam tiga lapis: pertama, sebagai akibat dari kegagalan sosial individu, kedua, sebagai sistem ekonomi alternatif yang terstruktur, dan ketiga, sebagai penopang komunitas marginal. Hal ini tidak hanya sekadar fiksi, tetapi menjadi refleksi dari realitas di mana kriminalitas berfungsi sebagai jejaring patologis yang lahir dari ketidakadilan sosial.

Data 15

"Lelaki tua itu dengan terbata menjelaskan. Ia terpaksa menjadi kurir sabu buat membantu biaya lahiran menantunya. Anak laki-lakinya tidak berguna menjadi suami. Dan jalan kotor inilah yang ia ambil demi pundi besar di waktu yang cepat." (Halaman 60)

Data 16

"'Pesenan gue mana?' tanya Louise... Murad menengok ke arahku, memintaku menyerahkan kotak kecil... 'Nih, jatah bulan ini.'... Louise pergi membawa masuk kotak tadi ke dalam ruangan gelap... Tak lama ia keluar membawa satu tas penuh berisi uang yang sudah tersusun rapi." (Halaman 94)

Data 17

"'Kalau Murad gak nyetor ke polisi, semua anggotanya bisa ditangkap dan bahkan ada yang kena hukuman mati. Tanpa Murad, kami semua gak ada. Kampung tempat Murad tinggal itu dulunya kampung gelandangan. Sejak Murad datang, semua berubah... Mereka gak berpendidikan, tapi sekarang setidaknya mereka bisa menghidupi orangtua mereka meski pakai uang basah seperti ini.'" (Halaman 111)

Kriminalitas dalam novel ini berfungsi sebagai respons terhadap kegagalan struktur sosial. Misalnya, lelaki tua yang terpaksa menjadi kurir sabu untuk membantu biaya hidup keluarga (Hlm. 60), yang menunjukkan bagaimana kemiskinan dan ketidakmampuan ekonomi mendorong individu ke dalam kejahatan. Kedua, kriminalitas diorganisir sebagai sistem ekonomi alternatif yang terstruktur, seperti yang ditunjukkan dengan mekanisme transaksi terorganisir di dunia ilegal (Hlm. 94). Ketiga, kriminalitas menjadi sarana untuk menyelamatkan komunitas marginal, sebagaimana digambarkan oleh Murad yang "menyelamatkan" kampungnya yang dulunya gelandangan, namun dengan cara yang melibatkan praktik ilegal (Hlm. 111). Dengan demikian, kriminalitas bukan hanya soal pelanggaran hukum, tetapi juga cermin dari disfungsi sosial yang lebih dalam. Ketiga lapis representasi ini memperlihatkan bahwa kriminalitas dalam konteks masyarakat yang gagal memberikan keadilan sosial merupakan masalah yang lebih luas dan sistemik.

Korupsi sebagai Bentuk Patologi Sosial

Korupsi dalam novel ini direpresentasikan bukan sekadar sebagai penyalahgunaan wewenang individual, melainkan sebagai sistem patologis yang telah mengakar dan membalikkan logika penegakan hukum sebuah realitas yang mendapatkan konfirmasi mengerikan dalam data empiris. Statistik KPK periode 2004-2025 mencatat 1.311 tersangka dalam perkara tindak pidana korupsi, di mana sektor pemerintah daerah dan aparat penegak hukum konsisten menjadi pelaku terbesar (KPK, 2025). Data ini secara langsung memvalidasi representasi kolusi sistemik antara penegak hukum dan pelaku kriminal dalam novel, di mana Murad "*menjalin kerja sama dengan kepolisian setempat*".

Dengan demikian, representasi korupsi sebagai "*simulasi penegakan hukum*" dalam novel bukanlah sebuah fiksi, melainkan kritik sastra yang jitu terhadap mekanisme patologis di dunia nyata, di mana menurut Yusnedi (2018) perilaku korupsi bermula dari suatu proses di mana keinginan untuk melakukan tindakan korup semakin kuat ketika terdapat norma sosial dan dukungan dari kelompok atau individu berpengaruh yang memandang korupsi sebagai sesuatu yang dapat diterima. Sehingga Korupsi telah menggerogoti institusi dari dalam dan mengubahnya dari penegak hukum menjadi manajer pencitraan yang mengorbankan keadilan demi statistik.

Data 18

"Ternyata, Murad adalah bandar sabu menengah yang memegang sebuah kawasan. Demi melancarkan bisnisnya, Murad menjalin kerja sama dengan kepolisian setempat. Syarat lain yang harus Murad penuhi adalah ia harus menyediakan lima kepala yang akan dikorbankan untuk masuk penjara setiap tahunnya demi memenuhi kuota kriminal polisi setempat. Agar polisi terlihat bekerja di mata masyarakat." (Halaman 63)

Kutipan ini mengungkap bentuk korupsi yang paling sistemik dan patologis sebuah simulasi penegakan hukum dimana aparat tidak lagi berfungsi sebagai penegak keadilan, melainkan sebagai manajer pencitraan. Konsep "*menyediakan lima kepala*" untuk "*memenuhi kuota*" mereduksi manusia menjadi sekadar statistik yang dapat dikorbankan demi menjaga citra institusi di mata publik. Praktik ini merupakan bentuk korupsi epistemik dimana makna dari "*penegakan hukum*" sendiri telah dikorupsi bukan lagi tentang memberantas kejahatan, melainkan menciptakan ilusi keberhasilan. Kolusi antara bandar narkoba dan aparat ini menunjukkan bagaimana korupsi telah membentuk ekosistem patologis yang saling menguntungkan, dimana kejahatan dibiarkan berkembang sebagai imbalan bagi terpeliharanya citra institusi.

Yang paling mengkhawatirkan, sistem ini justru mengkriminalkan korban sebagai tumbal, sementara pelaku *sejati dilindungi oleh aparat yang seharusnya menindaknya*.

Eksplotasi Seksual sebagai Bentuk Patologi Sosial

Eksplotasi seksual dalam novel ini direpresentasikan sebagai sistem patologis yang terstruktur, dimulai dari perekrutan melalui manipulasi, dilegitimasi oleh kebutuhan ekonomi, dan dipertahankan melalui mekanisme kontrol yang represif sebuah narasi fiksi yang justru menemukan kesaksiannya yang mengerikan dalam data UNICEF yang menyebut hingga 56% insiden eksploitasi seksual dan perlakuan salah di Indonesia (UNICEF Indonesia, 2022). Angka yang mencengangkan ini mencerminkan sebuah krisis yang bersifat epidemiologis. Melalui tiga tahap eksploitasi perekrutan, komodifikasi, dan pembenaran novel ini mengungkap bagaimana tubuh perempuan diperdagangkan dalam jejaring kekuasaan yang kompleks, sebuah realitas yang mendapatkan bobot tragisnya ketika lebih dari separuh insiden eksploitasi seksual terjadi di masyarakat.

Data 19

"Ya udah, gue bisa nganggep utang lo lunas asal gue boleh bawa anak perempuan lo semalem aja". Penjual layangan itu terkejut. Begitu pun aku. Murad merengsek masuk ke dalam rumah mencari anak perempuan si penjual layangan." (Halaman 89)

Data 20

"Namanya Gendis. Masih 16 tahun," kata Louise... "Eits! Kalau ini not for free...." Murad menggelinjang, sekonyong-kong berbalik, lalu meraup uang dari dalam tas... dan memberikannya kepada wanita paruh baya itu. (Halaman 95)

Data 21

"Mami Louise itu manipulatif... Dia pintar memanipulasi perasaan anak-anak perempuan yang masih muda dan perawan yang baru datang dari kampung... mereka akan diming-imingi pekerjaan dengan uang banyak. Kok mereka semua mau?. iPhone, jawab Juleha singkat... Setelah itu, setiap bulan mereka akan dipaksa meminum obat-obatan untuk menahan menstruasi (halaman 102)

Novel ini merepresentasikan eksploitasi seksual sebagai sistem patologis yang berlapis, dimulai dari mekanisme perekrutan melalui manipulasi psikologis dan ekonomi. Kutipan *"iPhone, jawab Juleha singkat"* (Hlm. 102) mengungkap bagaimana Mami Louise memanfaatkan kerentanan remaja dari kampung dengan menjanjikan gaya hidup modern, menciptakan siklus eksploitasi yang dimulai dari iming-iming konsumerisme. Tahap kedua terlihat dalam komodifikasi tubuh bawah umur melalui transaksi Gendis yang *"masih 16 tahun"* (Hlm. 95), dimana tubuh anak diperjualbelikan layaknya komoditas dengan tarif berbeda-beda. Yang paling patologis adalah mekanisme kontrol melalui kekerasan sistematis berupa pemaksaan konsumsi obat penahan menstruasi (Hlm. 102), yang tidak hanya menghilangkan otonomi biologis korban tetapi juga menjadikan tubuh mereka mesin produksi yang terus menerus siap dipakai. Ketiga representasi ini membongkar bagaimana eksploitasi seksual tidak hanya tentang transaksi fisik, melainkan jejaring patologis yang melibatkan manipulasi psikis, komodifikasi tubuh, dan kontrol biologis yang menegaskan betapa sistem ini telah mengakar dalam struktur sosial.

Perbudakan Modern dan Human Trafficking sebagai Bentuk Patologi Sosial

Perbudakan modern dalam novel ini direpresentasikan bukan sebagai fenomena marginal, melainkan sebagai sistem patologis yang terinstitusionalisasi dengan mekanisme kontrol yang kompleks sebuah realitas fiksi yang justru menemukan

pembenaran tragisnya dalam laporan VOA Indonesia yang menyoroti jutaan pekerja rumah tangga di Indonesia yang bekerja tanpa perlindungan hukum (VOA Indonesia, 2023). Data ini mengonfirmasi bahwa patologi sosial ini berskala nasional dan menimpa kelompok rentan, terutama perempuan, yang terjebak dalam situasi yang paralel dengan narasi novel. Melalui tiga pilar utama kekerasan fisik, perbudakan utang, dan isolasi novel ini mengungkap bagaimana manusia dapat direduksi menjadi properti dalam ekonomi gelap yang terstruktur, sebuah gambaran yang tidak berlebihan mengingat kerentanan hukum yang dialami oleh "*jutaan*" pekerja domestik tersebut menciptakan kondisi yang sempurna bagi praktik-praktik eksploitatif untuk berkembang. Dengan demikian, mekanisme kontrol dalam novel mulai dari teror fisik, jerat utang yang mustahil, hingga pemutusan akses terhadap bantuan bukanlah sekadar alat dramatis, melainkan sebuah refleksi yang akurat dan mendesak dari sistem perbudakan modern yang terus beroperasi karena celah hukum dan ketiadaan perlindungan yang memadai bagi para korban.

Data 22

"Kalau melawan Mami, mereka bakal dipasung. Disundut rokok. Atau bahkan kepalanya dipukul pake hape. Gak ada yang boleh keluar dari tempat ini... Kalaupun mau keluar, mereka harus bayar 30 juta dulu sama Mami. Sudah tentu tidak ada yang sanggup bayar dengan uang segitu banyak... Kalau sudah masuk, bakal sulit keluar seperti gue dan temen yang lain." (Halaman 103)

Kutipan ini mengungkap mekanisme perbudakan modern melalui tiga strategi kontrol yang saling memperkuat. Pertama, kekerasan fisik yang sistematis "*dipasung*", "*disundut rokok*", "*dipukul pake hape*" menciptakan iklim teror yang melumpuhkan resistensi korban. Kedua, perbudakan utang melalui penarikan biaya tebusan sebesar "*30 juta*" menciptakan jeratan ekonomi yang mustahil diloloskan, mengubah korban menjadi properti yang terjebak dalam siklus hutang abadi. Ketiga, isolasi fisik dan psikologis melalui larangan keluar menciptakan kondisi kepatuhan total. Yang paling patologis adalah pengakuan "*Kalau sudah masuk, bakal sulit keluar*" yang menunjukkan bagaimana sistem ini dirancang untuk mempertahankan siklus eksploitasi melalui kombinasi teror, ketergantungan ekonomi, dan pemutusan akses terhadap dunia luar. Representasi ini mengungkap bagaimana perbudakan modern tidak lagi mengandalkan rantai fisik, tetapi melalui belenggu psikologis dan ekonomi yang justru lebih sulit diputus.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berfungsi sebagai dokumen sastra yang merefleksikan patologi sosial masyarakat urban Indonesia kontemporer secara kritis. Melalui pendekatan sosiologi sastra yang terintegrasi dengan teori patologi sosial, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis sepuluh bentuk patologi sosial yang saling berkaitan, dari level interpersonal (*bullying*, disorganisasi keluarga, pengkhianatan sosial) hingga level struktural (kekerasan aparat, kriminalitas terorganisir, korupsi sistemik, eksploitasi seksual, dan perbudakan modern), mengungkap kompleksitas patologi terselubung seperti alienasi eksistensial, anomie, dan kegagalan fungsi afektif keluarga yang menjadi akar disfungsi sosial, dan juga memperkuat analisis teks sastra dengan data empiris dari berbagai sumber (BPS, KPAI, KPK, YLBHI) yang mengonfirmasi ketajaman refleksi sosial dalam novel.

Kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan ilmu sastra terletak pada pengembangan metodologi sosiologi sastra melalui integrasi dengan teori patologi sosial yang memberikan lensa analitis lebih tajam untuk mengkaji teks sastra kontemporer dan juga validasi posisi sastra sebagai dokumen sosial yang relevan untuk memahami kompleksitas masalah masyarakat modern. Penelitian ini terbatas pada analisis satu karya sastra sehingga ruang lingkup perbandingan dengan karya sejenis masih terbatas. Interpretasi teks sastra juga mengandung unsur subjektivitas yang melekat dalam analisis kualitatif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan melakukan studi komparatif dengan novel-novel urban Indonesia kontemporer lainnya untuk mengidentifikasi pola representasi patologi sosial yang lebih luas kemudian eksplorasi mendalam pada aspek spesifik patologi sosial yang teridentifikasi, seperti analisis disorganisasi keluarga dengan pendekatan psikologi sastra atau kajian korupsi sistemik dengan teori sosiologi hukum.

Daftar Pustaka

- Adytama, S. (2024). *Perlakuan Tidak Menyenangkan di Tempat Kerja: Realita Suram dan Tantangan Generasi Muda*. Populix. <https://info.populix.co/articles/perlakuan-tidak-menyenangkan-di-tempat-kerja/>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner* (N. R. Hariyati (ed.)). Graniti.
- Aliansi Jurnalis Independen. (2025). *Jurnalis ProgreSIP Dikeroyok oleh 10 Anggota Polisi saat Meliput Aksi MayDay di Depan Gedung DPR*. <https://aji.or.id/>. <https://aji.or.id/informasi/jurnalis-progresip-dikeroyok-oleh-10-anggota-polisi-saat-meliput-aksi-mayday-di-depan>
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2024). *Statistik Kriminalitas Provinsi DKI Jakarta 2024*. BPS Provinsi DKI Jakarta.
- BRIN. (2023). *BRIN Bahas Kondisi Kesehatan Jiwa Remaja Indonesia dari Aspek Psikososial*. <https://brin.go.id/>. <https://brin.go.id/ork/posts/kabar/brin-bahas-kondisi-kesehatan-jiwa-remaja-indonesia-dari-aspek-psikososial>
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial* (R. Damayanti (ed.); Pertama). PT Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (H. Salmon, C. Neve, M. O’Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (ed.); Kelima). Sage publication.
- Dominate, I. (2015). The Relationship Between the Body Image in Adolescent Boys and Girls and the Use of Internet Social Networks. In *Research of Young Scientists in Psychology*. <https://doi.org/10.15388/jmpd.2014.3.02>
- Dudai, R. (2017). Transitional Justice as Social Control: Political Transitions, Human Rights Norms and the Reclassification of the Past. In *British Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12300>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS. <https://doi.org/978-602-97912-1-1>
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=4FvXAQAACAAJ>
- Fauzia, N. (2024). *Resign karena Perusahaan yang Toxic, Malah Nyalahin Generasi Z Sebagai Generasi Lemah dan Nggak Tahan Banting*. <https://mojok.co>. <https://mojok.co/terminal/gen-z-kambing-hitam-perusahaan-toxic-ketika-karyawan-resign/>

- Fithriyana, R. (2017). Hubungan Bullying dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Prestasi pada Siswa Sdn 006 Langgini. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 89–95. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.161>
- Furqon, H., & Santi, A. T. M. (2023). Feminism Analysis of Forms of Domestic Violence Against Women in the Novel Heartbreak Motel by Ika Natassa. *Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.21009/aksis.070106>
- INASP. (2020). *Statistik Bunuh Diri Tahun 2020*. <https://www.inasp.id/>. <https://www.inasp.id/suicide-statistics>
- Jamaluddin, A. N. (2016). *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Pustaka Setia.
- Juniarti, N. F., & Afrinaldi, A. (2023). Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek. *Masaliq*, 3(3), 351–361. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.967>
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- KPAI. (2025). *Laporan Tahunan KPAI Jalan Terjal Perlindungan Anak Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. [kpai.go.id](https://www.kpai.go.id). <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- KPK. (2025). *Penindakan Korupsi Oleh KPK*. <https://www.kpk.go.id>. <https://www.kpk.go.id/id/publikasi-data/statistik/penindakan-2>
- Lakda, N., Hintia, E., & Sartika, E. (2024). Patologi Sosial pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 443–450. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1668>
- Megawulandari, M., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Patologi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2). <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1098>
- Moore, S. E., Norman, R., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of Bullying Victimization in Childhood and Adolescence: A Systematic Review and Meta-Analysis. In *World Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Mulyana, R. A., & Fatimah, S. S. (2021). Penguatan Peran Ayah Dalam Pencegahan Covid-19 Di Lingkungan Keluarga. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.9415>
- Muslimin, Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Patologi Sosial dan Kesehatan Mental; Orientasi Problematika dan Solusi (dalam Kajian Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 9820–9826. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9943>
- Nabilla, N. Z., & Hikmat, A. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 231. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.9040>
- Naveed, S., Waqas, A., Aedma, K. K., Afzaal, T., & Majeed, M. H. (2019). Association of Bullying Experiences With Depressive Symptoms and Psychosocial Functioning Among School Going Children and Adolescents. In *BMC Research Notes*. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4236-x>
- Nensilanti, Ridwan, & Ramadani, A. S. (2025). Relasi Kuasa dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Perspektif Michel Foucault. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682–1693. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1781>
- Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat. (2024). *Sudin PPAPP Jakpus Catat 228*

- Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Tahun 2024*. <https://pusat.jakarta.go.id/>.
<https://pusat.jakarta.go.id/v2/news/2025/sudin-ppapp-jakpus-catat-228-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-tahun-2024>
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Gama Media.
- Rusli, H., Mukhlis, & Diba, W. F. (2024). Social Pathology in Penyalin Cahaya Film: A Study of Sociology of Literature. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.26788>
- Smith, P. K., Cowie, H., Ólafsson, R. F., Liefhoghe, A. P. D., Almeida, A., Araki, H., Barrio, C. del, Costabile, A., Dekleva, B., Houndoumadi, A., Kim, K., Olafsson, R., Ruiz, R. O., Pain, J., Pateraki, L., Schäfer, M., Singer, M., Smorti, A., Toda, Y., ... Zhang, W. (2002). Definitions of Bullying: A Comparison of Terms Used, and Age and Gender Differences, in a Fourteen-Country International Comparison. In *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00461>
- Soleman, S. R., & Utomo, E. K. (2020). Suicide Prevention: Literature Review. *Coping Community of Publishing in Nursing*, 8(4), 401. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i04.p08>
- Susanti, H., & Adhyatma, M. D. R. (2023). Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Saat Pacaran. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 30–48. <https://doi.org/10.30649/jpp.v6i1.81>
- Taneu, N., & Warjan. (2022). Patologi Sosial dalam Pandangan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 126–136. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.335>
- Tangney, J. P., Stuewig, J., & Mashek, D. (2007). Moral Emotions and Moral Behavior. In *Annual Review of Psychology*. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070145>
- UNICEF Indonesia. (2022). *Data Survei Baru: Hingga 56 Persen Insiden Eksploitasi Seksual dan Perlakuan yang Salah Terhadap Anak Indonesia Di Dunia Maya Tidak Diungkap dan Dilaporkan*. <https://www.unicef.org/indonesia/id>.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/data-survei-baru-hingga-56-persen-insiden-eksploitasi-seksual-dan-perlakuan-yang-salah>
- VOA Indonesia. (2023). *Perbudakan Modern di Indonesia, Jutaan Pekerja Rumah Tangga Bekerja Tanpa Perlindungan Hukum*. <https://www.voaindonesia.com/>.
<https://www.voaindonesia.com/a/perbudakan-modern-di-indonesia-jutaan-pekerja-rumah-tangga-bekerja-tanpa-perlindungan-hukum-/7194051.html>
- Wallek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusatraan* (M. Budianta (ed.); Keenam). Gramedia Pustaka Utama.
- YLBHI. (2025). *Hentikan Brutalitas dan Tindakan Tidak Manusiawi Aparat Polri-TNI Terhadap Rakyat!* <https://ylbhi.or.id/>. <https://ylbhi.or.id/informasi/siaran-pers/hentikan-brutalitas-dan-tindakan-tidak-manusiawi-aparat-polri-tni-terhadap-rakyat/>
- Yusnedi, Y. (2018). Analisis Presepsi Mahasiswa Terhadap Prilaku Korupsi (Studi Kasus Mahasiswa Stie-I Rengat). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(4), 138–143. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v7i4.96>
- Zuhroh, L. (2018). Patologi Sosial dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA. In *Digital Repository Universitas Jember-skripsi*. Universitas Jember.